

Analisis Pengembangan Usaha Mikro dalam Mendukung Pemberdayaan Perempuan di Pulau Bunaken, Kota Manado, Sulawesi Utara

Tely Dasaluti¹, Aida Vitayala S. Hubeis² dan Eko Sri Wiyono³

¹ Alumni PS MPI, SPs IPB; Kementerian Kelautan dan Perikanan

² Departemen Komunikasi Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor

³ Departemen Budidaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Pertanian Institut Pertanian Bogor

ABSTRACT

Women of the small island are potentially subjected of human resources whom their existences in the society is not awared and have not been potentially developed. Meanwhile, these women share the same rights and duties as well those of men for providing and improving the family incomes. Beside that, the other important thing of the small island assets is the natural resources which can be accounted by the inhabitants/local people as resources to make ends meat, yet these potential resources have not been optimally used. Therefore, it is necessary to develop some study related to women empowerment in micro business development of the small island based on natural resources. The aims of study are follows: (1) to identify any micro business products based on human and natural resources which able to support the women empowerment especially in the small island, (2) to identify any micro business development based on local potential resources which able to support the women empowerment of the small island, (3) to analyze micro business pattern which able to support the women empowerment of the small island. Purposive sampling method was applied to the women small island population, and the data collection used direct and open questionnaires from the business women of Bunaken Island. In addition to, in order to collect perceptive data of experties on the locally based micro business development of women empowerment in the small island, direct and open questionnaires also applied to the government and non-government agencies. By using multi criteria analysis (MCA) the products identification and promoting types of micro business based on potential human and natural resources were analyzed. While to analyze the micro business development pattern for women empowerment on the small island, Analytical Hierarchy Process (AHP) method and *software expert choice 9.5* were used. Based on the potential human and natural resources three different micro business products of the Bunaken Island were formed, they are traditional handycraft, cloth printing, and food processing micro businesses, while the promoting types of micro business are self-ownership micro business, grouped-ownership micro business and joint-ownership micro business. On the other hand, the priority pattern of the micro business development of the Bunaken Island based on the AHP method and *software expert choice 9.5* used were performed, they were increasing/improving the family economy (0.461), women labor (0.279), sustainable micro business (0.180) and improving the local budget income (0.079). In order to perform analyzing based of micro business development pattern, the study was made on many aspects which related to the development of micro business, such as economics, social, environment and technology. The local economic condition of the Bunaken Island was considered to be middle-under class, therefore, the local income needs to be increased by improving the products qualities. This quality improvement of the products could be achieved by training in management and techniques and improving the environment conservation which is needed to maintain sustainable raw natural resources as their sources of business products. If the four aspects as mentioned were sinergically worked, presumably the improvement of micro business in Bunaken Island could be achieved, therefore, these women roled in the micro business would be able to improve their family incomes.

Key words: micro business, natural resources, small islands, women empowerment

PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah di sektor ekonomi seperti industri kecil (IK) belum memberikan akses dan peluang bagi perempuan untuk mendapatkan kredit, modal dan pinjaman di

bank, serta sarana lainnya, walaupun akses itu tersedia, perempuan tidak memiliki otonomi dalam mendapatkannya, tetapi sering dikaitkan dengan izin pria atau suaminya. Karya konkrit seorang ekonom dari Bangladesh peraih hadiah nobel untuk perdamaian 2006, yaitu M. Yunus mengatakan bahwa pemberdayaan ekonomi kaum papa berpusat pada perempuan yang bertekun pada pembuatan keranjang bambu dan 96% nasabah

Korespondensi:

*) Jl. Medan Merdeka Timur No. 16 GMB III Lt. 10
Jakarta Pusat 10110; e-mail: t_dasaluti@yahoo.com

bank pemberi kredit mikro yang dirintisnya, mayoritas adalah perempuan (Sihite, 2007).

Salah satu contoh konkrit mengenai kurang diberdayakannya kaum perempuan adalah perempuan yang hidup di wilayah pulau kecil di Indonesia. Kegiatan operasi penangkapan ikan, lebih didominasi oleh kaum pria, bahkan dikatakan bahwa hampir sebagian besar kegiatan operasi penangkapan dilakukan oleh kaum pria.

Wilayah pulau kecil merupakan ekosistem yang sangat rentan terhadap dampak negatif dari aktivitas yang merusak disekitarnya. Masyarakat pulau-pulau kecil sebagai bagian dari ekosistem, merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi kondisi pulau melalui perilaku dan pola hidup sehari-hari. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan ekosistem secara bijaksana berdampak negatif terhadap sumber daya lokal di pulau kecil.

Masyarakat pulau kecil yang umumnya nelayan kurang memanfaatkan sumberdaya alam selain yang menyangkut kegiatan perikanan bahkan cenderung secara tradisional. Padahal nilai ekonomi dari sektor ini justru lebih besar pada kegiatan pasca-panen yang dapat menghasilkan nilai tambah, misalnya perubahan bentuk produk (proses pengolahan), perubahan waktu penjualan (proses penyimpanan) dan perubahan tempat penjualan (proses transportasi).

Selain potensi sumber daya alam (SDA), potensi sumber daya perempuan belum dimanfaatkan dan diharapkan mampu membantu meningkatkan pendapatan keluarga melalui pemanfaatan potensi sumber daya lokal. Intervensi sosial budaya dapat terjadi, karena itu intervensi yang dilakukan harus memperhatikan tatanan sosial yang berlaku. Jika intervensi akan merubah tatanan sosial yang berlaku secara mendasar, maka intervensi tersebut patut ditinjau. Demikian pula bila berdampak positif, maka dampak tersebut jangan dilihat hanya sesaat namun perlu dikaji untuk jangka waktu yang lebih panjang.

Tujuan dari kajian ini adalah (1) mengidentifikasi produk-produk usaha mikro berbasis potensi sumber daya manusia (SDM) dan SDA dalam mendukung pemberdayaan perempuan di pulau kecil, (2) mengidentifikasi jenis-jenis usaha mikro berbasis potensi sumber daya lokal dalam mendukung pemberdayaan perempuan di pulau kecil dan (3) menganalisis pola pengembangan usaha mikro dalam mendukung pemberdayaan perempuan di pulau kecil.

METODOLOGI

Lokasi kajian dilaksanakan di Pulau Bunaken, Kota Manado, Sulawesi Utara. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan survei dan wawancara terhadap panelis

(*stake-holders*) yang terdiri atas pihak pemerintah dan swasta guna mengetahui persepsinya terhadap pengembangan usaha mikro, khususnya dalam mendukung pemberdayaan perempuan dan pola pengembangan yang cocok diterapkan pada lokasi kajian. Penentuan contoh digunakan metode *purposive sampling*, dimana responden yang dipilih sesuai dengan kebutuhan data penelitian, yaitu kaum perempuan di Pulau Bunaken yang memiliki menjalankan usaha kecil dan pihak terkait lainnya.

Analisis data pada kajian ini terkait pada tujuan, yaitu akan dikaji berdasarkan aspek sosial-ekonomi-lingkungan-teknologi dengan menggunakan metode *Multiple Criteria Analysis (MCA)*, serta metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)* untuk menganalisis pola pengembangan usaha mikro dalam mendukung pemberdayaan perempuan di pulau kecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk unggulan

Jenis-jenis produk yang dikembangkan oleh masyarakat Bunaken terdiri atas 3 jenis produk yaitu produk kerajinan tradisional, produk makanan olahan dan produk sablon kaos, dimana target pasarnya adalah wisatawan. Namun usaha ini kurang berkembang karena para wisatawan yang datang ke Pulau Bunaken umumnya melalui Kota Manado terlebih dahulu dan membeli produk kerajinan di Kota Manado yang mutu dan harganya lebih kompetitif.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan pendekatan MCA, diperoleh hasil bahwa produk usaha unggulan (Fungsi Nilai atau FN = 4,333) diikuti oleh produk makanan olahan (FN = 4) dan kemudian produk sablon (FN = 0).

Jenis Usaha Unggulan

Berdasarkan data dan identifikasi di lapangan, bentuk/jenis usaha yang dilakukan oleh masyarakat dapat digolongkan menjadi 3 tipe usaha mikro, yaitu:

- a. Usaha Mandiri, yaitu usaha skala mikro yang dimiliki dan dikelola secara pribadi oleh perorangan atau keluarga, modal usahanya juga diusahakan sendiri, karena cenderung bersifat hanya untuk menambah pendapatan sehari-hari.
- b. Usaha secara berkelompok, yaitu usaha mikro yang dimiliki dan dikelola secara bersama-sama dalam suatu kelompok kerja, yang memiliki bidang usaha yang sama, modal usaha ditanggung bersama, begitu juga keuntungannya. Karena modal kerja ditanggung bersama, maka risikonya cenderung lebih kecil dari usaha mandiri, walaupun besarnya modal usaha juga terbatas pada kemampuan tiap anggota kelompok. Biasanya usaha ini keberlangsungannya tergantung dari baik atau tidaknya pengurus kelompok mengelola anggotanya.

- c. **Usaha dengan bermitra (kemitraan)**, yaitu usaha dalam bentuk kemitraan, merupakan usaha yang kondisi produksinya sudah lebih kontinu, target pasarnya sudah ada dan membutuhkan modal yang lebih besar untuk pengembangannya. Kemitraan biasanya dilakukan dengan pemegang modal (investor) atau lembaga keuangan seperti Bank atau Koperasi. Namun untuk bekerjasama dan mendapat pinjaman modal dari lembaga keuangan, usaha tersebut harus memiliki badan usaha dan persyaratan lainnya.

Berdasarkan perhitungan menggunakan MCA, yaitu dengan menggunakan rumus FN, maka dari tiga jenis/bentuk usaha mikro berbasis potensi sumber daya lokal di Pulau Bunaken ternyata bentuk usaha dengan cara berkelompok adalah yang paling diunggulkan dan dianggap cocok oleh pelaku usaha perempuan di Pulau Bunaken dengan nilai FN = 2. Berikutnya adalah bentuk usaha dengan pola kemitraan dengan nilai FN 1,167 dan peringkat terakhir adalah bentuk usaha mandiri.

Prioritas Pengembangan

Usaha mikro memiliki peran penting di Pulau Bunaken dalam pemberdayaan masyarakat pesisir. Pulau Bunaken yang terkenal dengan industri pariwisata pantai dan laut memberikan peluang masyarakat pesisir untuk mendapatkan penghasilan lebih selain sebagai nelayan, terutama bagi istri nelayan. Umumnya perempuan pesisir memegang peranan penting untuk ikut menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangganya, yaitu tidak jarang terlibat aktif dalam kegiatan mencari nafkah untuk menopang pemenuhan kebutuhan rumah tangganya. Keterlibatan perempuan pesisir ini berada pada sektor perikanan, pariwisata dan lain-lain.

Untuk mendukung sektor pariwisata di Pulau Bunaken, Pemerintah Daerah Kota Manado dan Departemen Kelautan dan Perikanan telah mengembangkan beberapa peluang usaha mikro dengan tujuan mendukung pemberdayaan perempuan di wilayah tersebut. Perumusan tujuan pengembangan usaha mikro dalam mendukung pemberdayaan perempuan di Pulau Bunaken dengan Bagan AHP. Fokus pada tingkat tertinggi adalah pengembangan usaha mikro dalam mendukung pemberdayaan perempuan di Pulau Bunaken.

Usaha untuk mencapai fokus pengembangan usaha mikro tersebut, melibatkan beberapa stakeholder atau aktor. *Stakeholder* atau aktor yang berperan didalam mencapai tujuan pengembangan usaha mikro dalam mendukung pemberdayaan perempuan di Pulau Bunaken adalah (1) wanita pengusaha/pedagang (WUD) sebagai pelaku utama pada pengembangan usaha mikro di Pulau Bunaken, (2) Departemen

Kelautan dan Perikanan (DKP) dimana salah satu bidang kerjanya yang mencakup wilayah pulau-pulau kecil dan memiliki salah satu program, yaitu pemberdayaan perempuan di pulau-pulau kecil berbasis potensi sumberdaya lokal, (3) Dinas Kelautan dan Perikanan (Din KP) sebagai instansi Pemerintah Daerah Kota Manado dalam bidang Kelautan dan Perikanan, (4) Dinas Koperasi dan UKM (KUKM) sebagai instansi Pemerintah di Kota Manado yang berperan pada pelatihan dan kegiatan UKM di Pulau Bunaken, serta (5) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau *Non Government Organization* (NGO) sebagai organisasi non pemerintah yang ikut memperhatikan pemberdayaan perempuan di sekitar Pulau Bunaken. Semua *stakeholder* atau aktor yang terlibat diharapkan mampu memberikan alternatif tujuan pengembangan usaha mikro dalam mendukung pemberdayaan perempuan di Pulau Bunaken. Disamping itu pemberdayaan hendaknya jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*charity*), pemberdayaan sebaliknya harus mengantar pada proses kemandirian (Sulistiyani, 2004).

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa faktor yang berperan, dimana faktor-faktor tersebut meliputi aspek ekonomi (modal usaha), aspek lingkungan (ketersediaan bahan baku dan sumber daya lain, sarana dan prasarana), teknologi (teknologi usaha) dan aspek sosial (kelembagaan). Apabila faktor tersebut digabungkan menjadi modal usaha (MU) baik modal dalam bentuk finansial maupun pengetahuan bagi pelaku usaha, ketersediaan bahan baku (KBB) yang ada di Pulau Bunaken (lokal) ataupun di luar Pulau Bunaken, sarana dan prasarana (SP) yang mendukung pengembangan usaha mikro di Pulau Bunaken, teknologi usaha (TU) yang digunakan pada produksi baik manual maupun yang membutuhkan alat bantu, peluang pasar (PP) dan kelembagaan (KL) di dalam kelompok-kelompok usaha.

Alternatif dari pengembangan usaha mikro dalam mendukung pemberdayaan perempuan di Pulau Bunaken adalah (1) tenaga kerja wanita (TKW), (2) peningkatan ekonomi keluarga (PEK), (3) usaha mikro yang berkelanjutan (UMB) dan (4) peningkatan pendapatan anggaran daerah (PPAD).

a. Tingkat Aktor/Stakeholder

Tahap pertama pada proses AHP pada hierarki adalah mencari urutan prioritas aktor/*stakeholder*. Aktor yang terlibat dalam pengembangan usaha mikro dalam mendukung pemberdayaan perempuan terdiri dari wanita pengusaha/pedagang (WUD), DKP, Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP), Dinas Koperasi dan UKM (KUKM) dan LSM/NGO yang memiliki keterkaitan dengan wilayah Pulau Bunaken. Penetapan prioritas berdasarkan besarnya peran masing-masing aktor dalam pengembangan usaha mikro untuk mendukung pemberdayaan perempuan di Pulau Bunaken.

b. Tingkat Faktor

Peran dari aktor tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung pengembangan usaha.

Faktor-faktor yang menjadi penentu adalah MU, KBB, SP, TU, PP dan KL. Penentuan prioritas kriteria pada tingkat faktor berdasarkan faktor yang memiliki peran yang lebih besar untuk mewujudkan fokus utama pada hirarki.

c. Tingkat Alternatif

Penilaian pada tingkat hirarki alternatif pengembangan adalah berdasarkan alternatif yang harus dilakukan terlebih dahulu agar fokus pada tingkat tertinggi dari hirarki yang terbentuk dapat tercapai. Alternatif pengembangan terdiri dari UMB, TKW, PEK dan PPAD.

Penetapan Nilai dan Prioritas

a. Tingkat Aktor/Stakeholder

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Expert Choice 9.5, maka urutan prioritas aktor yang berperan dalam pengembangan usaha mikro dalam mendukung pemberdayaan perempuan adalah wanita pengusaha/pedagang (0,419), KUKM (0,263), Dinas Kelautan dan Perikanan

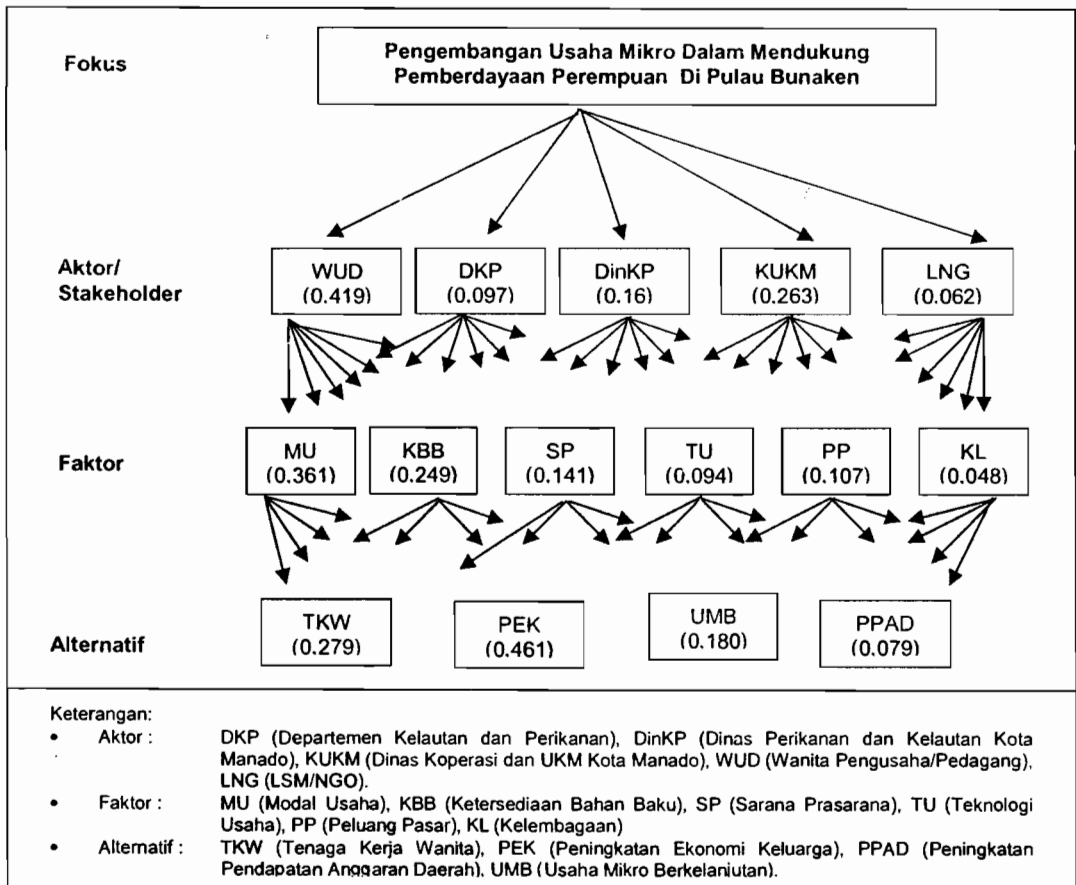
(0,160), DKP (0,097), dan LSM/NGO (0,062) (Gambar 1). Aktor-aktor yang berperan dalam pengembangan usaha perlu dikoordinasikan, agar prioritas tujuan pengembangan usaha dapat terlaksana dengan baik.

b. Tingkat Faktor

Berdasarkan hasil perhitungan, urutan prioritas faktor adalah modal usaha (0,361), ketersediaan bahan baku (0,249), sarana dan prasarana (0,141), peluang pasar (0,107), teknologi usaha (0,094) dan kelembagaan (0,048).

c. Tingkat Alternatif

Dari perhitungan diperoleh prioritas alternatif didapatkan peningkatan ekonomi keluarga (0,461), tenaga kerja wanita (0,279), usaha mikro berkelanjutan (0,180) dan peningkatan pendapatan anggaran daerah (0,079). Berdasarkan hal tersebut, maka alternatif pertama yang harus dicapai adalah peningkatan ekonomi keluarga, selanjutnya tenaga kerja wanita, usaha mikro berkelanjutan dan terakhir adalah peningkatan pendapatan daerah.



Gambar 1. Prioritas hirarki pengembangan usaha mikro dalam mendukung pemberdayaan perempuan di Pulau Bunaken

Pengembangan usaha mikro berbasis potensi SDA dan SDM

Potensi SDA di pulau Bunaken masih memiliki kondisi alam yang baik. Kondisi tersebut sangat mendukung pengembangan usaha mikro di pulau Bunaken.

a. Produk Kerajinan Tradisional

Produk kerajinan tradisional merupakan produk unggulan yang berkembang dengan sangat baik di pulau ini. Rataan para pengrajin kerajinan tradisional di pulau ini adalah perempuan, begitu juga dengan pedagangnya. Produk kerajinan ini cukup diminati para wisatawan yang berkunjung ke Pulau Bunaken, selain harganya cukup murah (berkisar Rp 3.000-Rp 50.000/buah), desainnya cukup unik, dan bahan bakunya berasal dari alam, seperti kayu, tempurung kelapa, kerang mati dan sebagainya. Bahan-bahan tersebut diolah menjadi gelang, kalung, gantungan kunci, pajangan, kap lampu, dan beberapa produk lainnya. Mutu produk kerajinan di Pulau Bunaken masih rendah dan belum ada pengemasan secara baik, hal ini dikarenakan kurangnya pembinaan dan keterbatasan peralatan yang mereka miliki.

b. Produk Makanan Olahan

Produk makanan olahan yang berasal dari hasil perikanan diolah menjadi makanan seperti bakso ikan, otak-otak, atau *nugget* ikan, sedangkan, hasil pertanian/perkebunan, seperti kelapa, sukun dan pisang biasanya diolah menjadi kue (kering atau basah), keripik dan sebagainya. Mutu makanan olahan tersebut juga tidak dibidang cukup baik, karena para pengusaha makanan masih perlu ditingkatkan pengetahuannya mengenai kebersihan dan kesehatan, nilai gizi, cara penyimpanan makanan yang mudah rusak/basi, serta pengemasan produk makanannya. Rataan wanita pengusaha makanan ini menjual makanannya di kios-kios yang ada dipinggir pantai Bunaken, dekat kawasan penginapan para wisatawan. Sebagian kecil lainnya menjual makanan berkeliling kampung dan ada juga yang menerima pesanan.

c. Produk Sablon Kaos

Kendala terbesar dari usaha sablon kaos adalah bahan baku, teknologi (peralatan), juga terbatasnya sarana dan prasarana (di wilayah ini belum ada aliran Listrik dari PLN). Produk sablon yang dihasilkan dengan cara penyablonan secara manual, yaitu mendesain gambar di atas kertas minyak atau kertas kalkir, kemudian menggunakan ring kayu seperti bingkai yang kemudian digosokkan pada kaos yang akan ditemeli gambar sablon. Dengan cara ini mutu sablon terlihat masih kasar dibanding dengan kualitas sablon di Kota Manado yang sudah menggunakan komputer. Hal inilah yang mengakibatkan para pengusaha di bidang ini cenderung

menjadi penjual daripada pembuat produk sablon. Kebanyakan darinya bergabung dengan pedagang kerajinan yang lainnya, agar produk yang diperdagangkan lebih bervariasi.

Produk-produk usaha mikro yang berkembang di Pulau Bunaken umumnya mengalami kendala yang hampir sama, selain dari modal usaha, juga kurangnya pembinaan, seperti pembinaan mengenai manajemen usaha (produksi, organisasi usaha, keuangan, serta distribusi) dan pembinaan teknis (standar mutu, pengemasan dan pemasaran). Pentingnya pembinaan ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah daerah setempat, rata-rata program pemerintah daerah tidak mempunyai cukup anggaran untuk menyentuh masyarakat yang tinggal di pulau, pemerintah daerah lebih memprioritaskan masyarakat di wilayah daratan (*mindland*) daripada masyarakat yang ada di pulau kecil. Kurangnya dana/anggaran untuk melakukan program pemerintah di pulau kecil, salah satunya disebabkan oleh faktor aksesibilitas yang menghabiskan biaya tidak murah, juga masih kurangnya sarana pendukung di pulau kecil untuk kelancaran program. Hal ini mengakibatkan masyarakat di pulau kecil lebih tertinggal dan mengalami kesulitan dari segala aspek dalam pengembangan usahanya. Untuk mengatasi hal ini, kiranya perlu dukungan dari semua pihak (*stakeholders*) baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, swasta (investor), LSM, Koperasi, ataupun Lembaga Keuangan Mikro (LKM), serta peran aktif masyarakat sendiri untuk terus berusaha memajukan usaha mikro di daerahnya. Dengan adanya kerjasama ini, diharapkan pengembangan usaha mikro menjadi lebih terarah (sesuai sasaran) dan lebih cepat dengan hasil yang maksimal.

Jenis-jenis usaha mikro berbasis potensi sumber daya lokal

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan diperoleh 3 (tiga) tipe pengorganisasian usaha mikro yang ada di Pulau Bunaken, yaitu:

a. Jenis Usaha Mikro dengan Pola Berkelompok

Sebagian besar para wanita pengusaha di Pulau Bunaken melakukan usaha dengan pola berkelompok, walaupun dengan pola sangat sederhana, terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota kelompok. Pola usaha berkelompok dipakai pada kebanyakan usaha kerajinan. Para pengrajin tradisional tersebut bekerjasama dalam segala aspek, dari fase pra-produksi (seperti modal usaha dan pengumpulan bahan baku), fase produksi (desain, pengerjaan produk, sampai taraf *finishing* produk), serta pra-produksi (pendistribusian barang dan pemasaran). Pola berkelompok ini juga

membuat persaingan harga antar pengusaha dan penjual terjaga, sehingga tidak terjadi persaingan yang berarti pada para pedagang, karena harga telah disepakati bersama. Wajar bila pola ini menjadi unggulan untuk pengorganisasian usaha mikro di Pulau Bunaken.

- b. **Jenis Usaha Mikro dengan Pola Kemitraan**
Pola usaha kemitraan umumnya dipakai oleh pedagang kaos sablon, akibat keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki para pedagang kaos sablon ini bermitra dengan penjual kaos yang berada di Kota Manado. Dalam hal ini, barang diambil dari Kota Manado kemudian di jual di Pulau Bunaken. Dengan kondisi ini para pedagang kaos tidak harus mengeluarkan modal terlalu besar. Kendala dari pola ini adalah bila melakukan kemitraan harus mendapat kepercayaan dari pemasok barang, maka sebelum mendapatkan hal tersebut membeli barang secara tunai.
- c. **Jenis Usaha dengan Pola Mandiri**
Usaha Mandiri umumnya dimiliki oleh perseorangan, dimana sebagian besar usaha mandiri digunakan oleh pengusaha makanan seperti kue-kue dengan jumlah produksi yang tidak terlalu banyak. Para perempuan dengan pola usaha secara mandiri, biasanya karena letak tempat tinggalnya berjauhan, sehingga mengalami kesulitan jika harus berusaha secara kelompok. Kendala dari usaha mandiri adalah modal usaha, karena jika pada saat tidak memiliki modal untuk memproduksi suatu olahan, maka biasanya tidak dapat melakukan kegiatan usaha, sehingga tidak mendapat penghasilan.

Analisis Pola Pengembangan Usaha Mikro dalam Mendukung Pemberdayaan Perempuan di Pulau Bunaken

a. Tingkat Aktor

Berdasarkan penetapan nilai dan prioritas dari hasil perhitungan dengan metode AHP, dapat disusun suatu alur hirarki yang dapat menjadi acuan sebagai pola pengembangan usaha (Marimin, 2004). Pada tingkat aktor wanita pengusaha dan pedagang memiliki peran terpenting dalam pengembangan usaha mikro dibandingkan aktor lainnya, dikarenakan para perempuan merupakan pengusaha dan pedagang merupakan pelaku usaha di Pulau Bunaken. Dalam hal ini, cukup beralasan kalau Replikasi *Grameen Bank* memprioritaskan perempuan sebagai target pasarnya (Riyadi, 2003). Makin besar kemauan kerja seseorang, maka makin tinggi juga peluangnya dalam mengembangkan usaha. Aktor lain yang memiliki peranan cukup besar adalah Dinas Koperasi dan UKM kota Manado. Sebagai instansi pemerintah yang bertugas dalam pengembangan UKM. Dinas ini seharusnya lebih proaktif membina para perempuan pengusaha dan pedagang di Pulau Bunaken. Fungsi dari Dinas Koperasi

dan UKM adalah sebagai spiritual asisten, yaitu bertugas memberi dorongan dan motivasi kepada para pelaku usaha mikro untuk lebih mengembangkan usahanya, disamping melaksanakan program pembinaan manajemen usaha seperti manajemen organisasi usaha, keuangan dan pemasaran.

b. Tingkat Faktor

Pada tingkat faktor berdasarkan perhitungan AHP, faktor yang paling berpengaruh dalam mendukung pengembangan usaha mikro dalam pemberdayaan perempuan di Pulau Bunaken adalah modal usaha dengan nilai 0,361. Sebagian besar pengusaha dan pedagang skala mikro di Pulau Bunaken mengalami kesulitan dalam pengembangan usaha, dikarenakan tidak memiliki modal usaha yang cukup. Salah satu solusi dalam menghadapi hal ini adalah para perempuan pengusaha tersebut bekerja secara berkelompok dan kekurangan modal didapatkan dari pinjaman/kredit. Jika faktor utama ini dapat diatasi dengan baik, maka pengembangan dan kelangsungan usaha akan lebih baik. Faktor lain yang juga perlu diperhatikan adalah ketersediaan bahan baku dengan nilai 0,249. Bahan baku usaha mikro di Pulau Bunaken dengan mayoritas berasal dari sumber lokal hampir 60% menggunakan bahan baku lokal. Di Pulau Bunaken sendiri masih banyak potensi SDA yang dapat dimanfaatkan, baik potensi dari sektor perikanan maupun non-perikanan. Potensi SDA yang dimanfaatkan sebagai bahan baku produksi haruslah digunakan dengan bijaksana untuk menghindari eksploitasi lingkungan. Usaha yang menggunakan bahan baku lokal, antara lain beberapa usaha kerajinan dan pedagang atau pengolahan makanan. Akan tetapi, beberapa usaha mikro tersebut juga menggunakan bahan baku dari luar daerah, baik hanya sebagian bahan baku maupun keseluruhan.

c. Tingkat Alternatif

Berdasarkan tingkat alternatif untuk menentukan prioritas pengembangan usaha mikro, penilaian berdasarkan tujuan merupakan unsur yang harus dicapai terlebih dahulu untuk pengembangan usaha mikro dalam mendukung pemberdayaan perempuan di Pulau Bunaken. Tujuan utama dari pengembangan usaha mikro dengan maksud di atas adalah sebagai peningkatan ekonomi keluarga dengan nilai alternatif 0,461. Mayoritas kondisi ekonomi masyarakat di wilayah Pulau Bunaken kurang baik dan jauh dari sejahtera. Mata pencaharian penduduk pulau sebaiknya tidak hanya berasal dari 1 sumber (suami), tetapi juga harus memiliki alternatif usaha lain sebagai mata pencahariannya. Alternatif usaha ini adalah usaha mikro yang dijalankan oleh para istri atau perempuannya. Kondisi Pulau Bunaken yang memiliki potensi wisata

sangat mendukung untuk pengembangan usaha lainnya. Dengan makin berkembangnya usaha mikro yang dijalankan oleh para perempuannya, maka ekonomi keluarga otomatis akan mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik.

Alternatif lain yang juga dapat menjadi prioritas pengembangan adalah tenaga kerja wanita (SDM). Pembinaan SDM perempuan ini haruslah lebih diprioritaskan untuk lebih meningkatkan mutu tenaga kerja yang akhirnya menjadi tenaga kerja yang terampil dan akhirnya mandiri. Pembinaan dan pelatihan dari pihak-pihak terkait harus lebih diperbanyak, terutama ke daerah-daerah pulau kecil seperti Bunaken. Pulau yang memiliki potensi yang sangat besar dan masih banyak yang dapat dimanfaatkan, serta digali untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

Pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan daya saing. Salah satu tujuan dalam pengembangan usaha skala mikro adalah dalam rangka peningkatan pendapatan pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Pengembangan usaha yang paling cocok di wilayah pulau kecil adalah skala mikro dengan taraf ekonomi masyarakatnya yang lemah. Hal ini berkaitan dengan modal usaha yang dipakai tidak terlalu besar, dan usaha ini dapat menjadi alternatif bahkan jika berkembang dapat menjadi sumber mata pencahariannya.

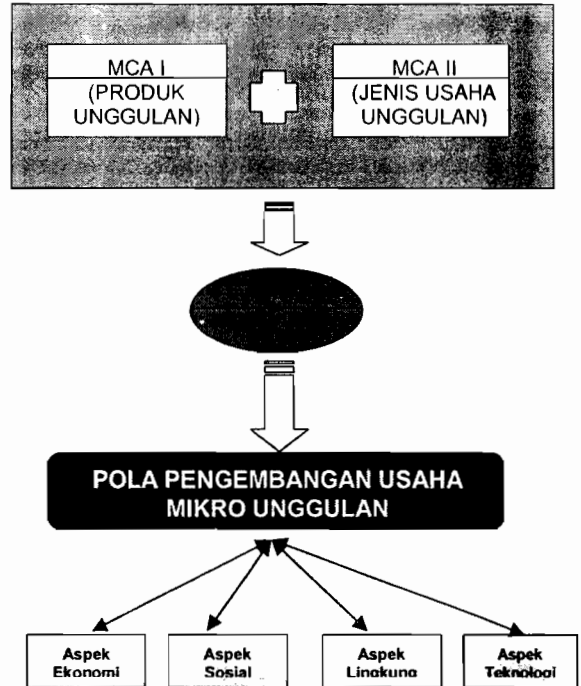
Analisis Pengembangan Usaha Mikro berdasarkan Aspek Kajian

Berdasarkan perhitungan analisis data dengan metode MCA dan AHP diperoleh hasil bahwa produk unggulan dari para wanita pengusaha di Pulau Bunaken adalah kerajinan tradisional berbasis sumber daya lokal dan jenis usaha yang paling unggul dan paling baik tanggapannya adalah jenis usaha berkelompok dalam satu bidang kerja. Prioritas utama pengembangan usaha mikro dalam mendukung pemberdayaan perempuan di pulau tersebut dikembangkan dengan tujuan peningkatan ekonomi keluarganya.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut perlu dikaji pola pengembangan usaha mikro untuk pemberdayaan perempuan berdasarkan pada empat aspek kajian, yaitu ekonomi, sosial, lingkungan dan teknologi.

Aspek-aspek tersebut sangat terkait satu sama lain, sehingga untuk lebih mengoptimalkan pengembangan usaha mikro, aspek-aspek tersebut juga harus diperhatikan keberadaannya. Jika digambarkan dalam satu skema pola pengembangan usaha unggulan yang dapat mendukung pemberdayaan perempuan dengan

keterkaitan aspek-aspeknya, di wilayah Pulau Bunaken dimuat pada Gambar 2.



Gambar 2. Skema analisis pola pengembangan usaha mikro

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, serta memperhatikan aspek-aspek yang berperan di dalamnya, dapat dibuat suatu pola dalam pengembangan usaha mikro di Pulau Bunaken, untuk mendukung pemberdayaan para wanita pengusaha dan pedagangnya.

1. Potensi SDA dan SDM yang produktif di Pulau Bunaken, serta daerah tujuan wisata yang sudah dikenal hingga mancanegara, merupakan aset berharga dalam pengembangan usaha mikro. Produk unggulan yang terkait erat dengan potensi SDA adalah produk kerajinan tradisional dan rataan para pengrajin di pulau ini adalah perempuan. Kreativitas yang berkembang di antara kaum perempuan di pulau ini dalam membuat kerajinan tradisional, awalnya hanya untuk mengisi waktu luang dan jika diperjualbelikan sifatnya hanya untuk menambah pendapatan sehari-hari. Masyarakat di pulau ini juga tidak sepenuhnya mengandalkan pendapatan dari penangkapan ikan. Keterbatasan dalam penangkapan ikan, bukan karena sulit mendapat ikan, tetapi karena di wilayah ini penangkapan ikan hanya boleh dilakukan dengan alat tangkap yang ramah lingkungan (tradisional), mengingat daerah ini adalah daerah konservasi.
2. Potensi SDA yang tersedia seperti banyaknya bahan-bahan dari alam ataupun bahan yang sudah tak terpakai yang masih dapat dimanfaatkan, misalnya kayu, tempurung kelapa dan kerang mati, dapat menimbulkan kreativitas para perempuan nelayan di sana. Didukung

pula dengan disediakannya sarana seperti tempat berjualan oleh pemerintah daerah yang bekerjasama dengan pengelola Taman Nasional Bunaken. Semakin banyaknya wisatawan yang datang, serta persaingan dengan produk-produk dari luar daerah membuat para pengusaha-pengusaha kerajinan harus lebih kreatif. Untuk mengembangkan usaha harus memiliki modal yang cukup dan jika ingin meminjam uang dari Bank atau lembaga keuangan lain harus memiliki jaminan, serta jika meminjam dari rentenir, dikenakan bunga tinggi. Dengan kondisi tersebut para pengusaha ini bersatu untuk mengurangi kendala yang dihadapi dengan membentuk kelompok kerja atau kelompok usaha. Sistem kerja dengan berkelompok memiliki keuntungan lain, seperti dapat ditekannya persaingan harga yang tidak sehat, saling bertukar informasi dalam pengembangan produk dan sejauh ini pola tersebut sangat membantu pengembangan dan kelangsungan usaha mikro.

3. Keunggulan lain dari pola usaha secara berkelompok dapat mengatasi permasalahan pengembangan usaha pada masyarakat di pulau kecil seperti Bunaken. Hal ini didukung pula oleh tingkat kekerabatan yang masih tinggi, dimana kebanyakan masyarakat di daerah pulau kecil masih memiliki hubungan keluarga. Untuk pemberdayaan perempuan, hal ini tidak menjadi kendala, karena sudah berumah tangga, sambil menjaga anak-anak. Pola ini sangat cocok diterapkan untuk perempuan yang ingin mengembangkan usahanya. Lemahnya kelembagaan dan organisasi berbasis masyarakat akan tercermin dari kemampuan lembaga dan organisasi dalam menyalurkan aspirasi anggota kelompoknya untuk perencanaan kegiatan usaha, serta dalam memperkuat posisi tawar dalam masyarakat, contohnya aktivitas ekonomi.
4. Perempuan di pulau kecil seyogyanya tidak lagi hanya menggantungkan perekonomian keluarga kepada para suami, tetapi dapat membaca peluang dengan memanfaatkan potensi SDA yang ada. Keadaan masyarakat di pulau kecil yang berada di bawah garis kemiskinan akan menjadi lebih baik, jika seluruh anggota keluarga berdaya, terutama pria dan wanitanya (suami-istri). Semakin banyak anggota keluarga yang memiliki penghasilan, otomatis pendapatan keluarga tersebut akan meningkat dan ini berarti perekonomian keluarga akan menjadi lebih baik dan lebih layak.
5. Keterlibatan pemberdayaan perempuan oleh pemerintah daerah dilakukan dengan:
 - a. mengidentifikasi produk-produk
 - b. mengidentifikasi produk-produk unggulan
 - c. pengembangan informasi pasar bagi hasil-hasil produk unggulan
 - d. peningkatan pengetahuan dan kemam-

- puan kewirausahaan pelaku ekonomi
- e. peningkatan akses pengusaha dan pedagang usaha mikro kecil kepada sumber-sumber permodalan
- f. perluasan jaringan informasi teknologi dan pemanfaatan riset dan teknologi yang difokuskan untuk mendukung produk unggulan
- g. pengembangan kelembagaan pengelola an pengembangan usaha

Jika pola pengembangan tersebut dapat berjalan dengan baik, maka ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian untuk membuat suatu usaha dapat berkembang secara berkelanjutan, yaitu menerapkan program-program yang berpihak kepada pengusaha mikro, khususnya kaum perempuan. Program ini memuat kegiatan-kegiatan pokok, antara lain:

1. Penyediaan kemudahan dan pembinaan dalam memulai usaha, termasuk dalam perizinan, lokasi usaha dan perlindungan usaha dari pungutan informal
2. Penyediaan skim-skim pembiayaan alternatif dengan tanpa mendistorsi pasar, seperti sistem bagi-hasil dari dana bergulir, sistem tanggung-renteng atau jaminan tokoh masyarakat setempat sebagai pengganti agunan
3. Penyelenggaraan dukungan teknis dan pendanaan yang bersumber dari berbagai instansi pusat, daerah dan BUMN yang lebih terkoordinasi, profesional dan institusional
4. Penyediaan dukungan terhadap upaya peningkatan kapasitas kelembagaan dan mutu LKM
5. Penyelenggaraan pelatihan budaya usaha dan kewirausahaan, serta bimbingan teknis manajemen usaha
6. Penyediaan infrastruktur dan jaringan pendukung bagi usaha mikro, serta kemitraan usaha
7. Fasilitasi dan pemberian dukungan untuk pembentukan wadah organisasi bersama di antara usaha mikro, baik dalam bentuk koperasi maupun asosiasi usaha lainnya dalam rangka meningkatkan posisi tawar dan efisiensi usaha
8. Penyediaan dukungan pengembangan usaha mikro tradisional dan pengrajin melalui pendekatan pembinaan sentra-sentra produksi/klaster disertai dukungan penyediaan infrastruktur yang makin memadai
9. Penyediaan dukungan dan kemudahan untuk pengembangan usaha ekonomi produktif bagi usaha mikro/sector informal dalam rangka mendukung pengembangan ekonomi pedesaan/pulau kecil, terutama di daerah tertinggal dan kantong-kantong kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil identifikasi potensi SDA dan SDM di Pulau Bunaken terdapat 3 produk usaha mikro, yaitu usaha kerajinan tradisional (*souvenir*), usaha sablon dan usaha pengolahan makanan.
 - a. Hasil perhitungan dengan MCA bertujuan mendapatkan produk usaha mikro unggulan tradisional
 - b. Produk kerajinan tradisional di Pulau Bunaken pembuatan dan penjualannya dalam bentuk souvenir yang terkait dengan posisi sebagai salah satu daerah tujuan wisata, baik wisatawan dalam negeri maupun mancanegara.
 - c. Bahan baku produk kerajinan sangat terkait erat dengan potensi SDA di wilayah Pulau Bunaken dan sebagian besar produsen dan pedagang produk kerajinan ini adalah perempuan setempat.
2. Hasil identifikasi jenis usaha di Pulau Bunaken ada 3 jenis usaha, yaitu pola mandiri, pola berkelompok dan pola kemitraan, dengan rincian:
 - a. Dari analisis MCA terlihat bentuk pengorganisasian usaha mikro yang menjadi unggulan adalah pola usaha kelompok.
 - b. Para pengusaha mikro di Pulau Bunaken menjalankan usahanya dengan sistem kelompok kerja, walaupun masih dengan struktur organisasi sederhana.
 - c. Pola berkelompok dianggap paling cocok diterapkan di wilayah ini, karena mampu meningkatkan usaha mikro dari mulai modal usaha, proses produksi sampai penjualan dan akhirnya bagi hasil atau keuntungan secara berkelompok.
 - d. Mengingat tingkat ekonomi masyarakat di Pulau Bunaken termasuk pada kategori menengah ke bawah, maka usaha mikro yang dijalankan belum membutuhkan modal besar atau modal usaha ditanggung bersama oleh anggota kelompok.
3. Strategi unggulan yang diperoleh dalam pengembangan usaha mikro dengan metode AHP menunjukkan bahwa diperoleh prioritas unggulan untuk tujuan pengembangan usaha mikro adalah peningkatan ekonomi keluarga, dengan rincian:

- a. Usaha mikro yang dijalankan dapat menjadi mata pencaharian tambahan bagi keluarga nelayan/warga masyarakat di Pulau Bunaken.
- b. Usaha yang dijalankan tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan aspek lingkungan, sosial, ekonomi dan teknologi, karena berperan dalam meningkatkan mutu SDM pengusaha perempuan di pulau itu.
- c. Semakin berdaya kaum perempuan di Pulau Bunaken, maka ekonomi keluarga akan semakin berdaya.

Saran

1. Perlunya adanya pendampingan dan keterlibatan Dinas terkait setempat, lembaga seperti koperasi dalam pengembangan usaha kelompok perempuan di Pulau Bunaken.
2. Perlu adanya perhatian khusus dan pembinaan yang berkelanjutan dalam pengembangan usaha mikro di Pulau Bunaken, terutama usaha yang dirintis oleh kaum perempuan.
3. Perlu pengkajian lebih mendalam terhadap indikator-indikator yang mendukung model pengembangan usaha mikro di pulau kecil, terutama terkait peningkatan kelestarian lingkungan.
4. Dalam pembangunan pulau-pulau kecil, peran kaum perempuan perlu ditingkatkan untuk turut berperan dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga berbasis sumber daya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Marimin. 2004. *Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), Jakarta
- Riyadi, S. 2003. *Grameen Bank dan Pemberdayaan Perempuan*. [Artikel]. *Permodalan Nasional Madani (PNM)*. <http://www.pnm.co.id/> [25 Maret 2009].
- Sihite, R. 2007. *Perempuan, Kestaraan, & Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Sulistiyani, A.T. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. PT. Gava Media, Yogyakarta.